

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan telur dari tahun ke tahun semakin meningkat dan berimbas hanya terpenuhinya 20% dari permintaan, hal ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan masyarakat yang mulai mengerti akan pentingnya nilai gizi. Pola konsumsi masyarakat juga mulai berubah, yang semula banyak mengkonsumsi karbohidrat ke arah protein hewani yang berasal dari daging, susu dan telur.

Masalah potensi pengembangan komoditas peternakan yang masih cukup besar menjadikan alasan utama untuk menjadikan sektor peternakan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Pengaruh sektor peternakan yang besar terhadap masyarakat Indonesia tidak terlepas dari fungsi dasar sektor peternakan dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat Indonesia, terutama kebutuhan protein hewani. Peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kadar gizi masyarakat menyebabkan permintaan terhadap hasil sektor peternakan sebagai sumber protein hewani meningkat. Burung puyuh sebagai penghasil telur dapat dijadikan alternatif untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat (Fathurohman, 2014).

Puyuh merupakan ternak penghasil telur yang produktif. Harga bibit yang tidak tergolong tinggi dan masa panen yang cepat memungkinkan puyuh menjadi solusi diantara ayam dan itik. Puyuh merupakan salah satu ternak unggas yang memiliki keistimewaan dalam telur. Telur puyuh yang dapat diolah menjadi berbagai macam olahan menjadikan warna baru di kuliner Indonesia.

Daun katuk (*Sauropus androgynus* L Merr.) mengandung karoten yang cukup tinggi. Di antara sayuran dan buah-buahan yang diteliti di Indonesia, daun katuk mengandung karoten tertinggi. Di samping itu daun katuk juga mengandung alpha-tocopherol yang tinggi, bahkan tertinggi dibandingkan dengan tanaman tropis lain yang dapat dikonsumsi (Hulshoff *et al*, 1997). Kandungan alpha tocopherol dari daun katuk sebesar 426 mg/kg dan mengandung asam askorbat sejumlah 244 mg/100 g kering (Padmavathi dan Rao, 1990). Selain itu,

kandungan fitosterol dalam katuk ini dapat mempengaruhi daya tetas dan fertilitas puyuh (Ching dan Mohamed, 2001). Fitosterol merupakan prekursor hormon steroid yang berperan dalam fungsi reproduksi unggas. Steroid yang terkandung di dalam katuk adalah progesteron. Progesteron adalah hormon betina yang diketahui berfungsi pada sistem reproduksi dimana progesteron dalam katuk ini akan merangsang dan mempercepat umur dewasa kelamin pada puyuh betina. Daun katuk juga mengandung vitamin A yang tinggi sehingga akan meningkatkan kandungan vitamin A kuning telur dan daya tetas. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan semakin singkatnya umur dewasa kelamin, peningkatan fertilitas dan daya tetas pada puyuh yang diberi daun katuk.

Proyek Usaha Mandiri ini mengaplikasikan hasil penelitian Subekti (2008), dengan menggunakan taraf 9% tepung daun katuk dalam ransum untuk mempercepat umur dewasa kelamin, meningkatkan fertilitas dan daya tetas pada puyuh. Untuk mengurangi kadar antinutrisi yang ada pada daun katuk, usaha mandiri akan menggunakan perlakuan pengeringan terlebih dahulu pada daun katuk sebelum ditepungkan.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat kandungan dari daun katuk tersebut, tanaman ini diduga berpengaruh positif pada fertilitas dan waktu dewasa kelamin puyuh. Penggunaan tepung daun katuk (mengandung nutrisi tinggi) dan ekstrak daun katuk (komponen sterol) dalam Proyek Usaha Mandiri ini dimaksudkan untuk mempersingkat waktu dewasa kelamin pada puyuh betina.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari Proyek Usaha Mandiri ini adalah:

1. Mempersingkat waktu dewasa kelamin pada puyuh betina.
2. Mengurangi biaya pakan dengan mempersingkatnya waktu dewasa kelamin puyuh.

3. Meraih keuntungan dari penggunaan tepung daun katuk (*Sauropus androgynus L Merr.*) pada pakan dalam usaha pemeliharaan puyuh betina.

1.3.2 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan sebagai bahan informasi inovatif bagi masyarakat tentang penggunaan tepung daun katuk untuk mempersingkat waktu dewasa kelamin dan pakan tambahan pada ransum yang mudah didapat yaitu daun katuk (*Sauropus androgynus L Merr.*) sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi biaya pakan.